
**KOMUNIKASI ORANG TUA – REMAJA DENGAN SIKAP REMAJA
MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH**

Budi Punjastuti¹, Laly Mualifah²

^{1,2}Dosen Keperawatan Akademi Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

ABSTRACT

Background : The negative impact of premarital sexual intercourse due to the low knowledge of adolescents on reproductive health and rights, including, positioning adolescents in at-risk groups. Effective communication of parents - adolescents has been identified as a major strategy in promoting responsible sexual behavior and minimal sexual experience on.

Methods : This study is an analytic study and observational study with cross sectional study design. Research location in Badran Yogyakarta. Sampling is done by cluster random sampling.

Result : Based on the result of statistical test by using t test, there is a significant correlation between respondent's characteristic and parent's characteristic toward respondent attitude, with p value = 0,00 ($p < 0,05$). Based on the result of bivariable statistic test, obtained p value = 0,00 ($p < 0,05$) which have meaning there is correlation between parent-teen communication with adolescent attitude of premarital sexual intercourse.

Conclusions : The average score of adolescent attitudes toward premarital sexual intercourse on poor parents communication is higher than that of good parent communication. Parental education and employment are characteristic factors of parents associated with adolescent attitudes toward premarital sexual intercourse.

Keywords : adolescent attitude, communication, premarital sex

PENDAHULUAN

Remaja memiliki risiko tinggi terpapar PMS, HIV dan KTD. Setengah dari pengidap HIV di Negara berkembang adalah perempuan yang berusia kurang dari 25 tahun. Selain itu, lebih dari 13 juta remaja perempuan di negara berkembang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan setiap tahunnya.¹

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui

program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Komunikasi efektif orangtua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim pada remaja.² Melalui

komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya. Namun demikian, orangtua sering menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah seksual kepada remajanya, begitu pun sebaliknya.³

Orangtua menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas, merasa malu dan mengalami kesulitan untuk mencari tempat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Orangtua cenderung berdiskusi dengan remaja tentang seks secara tidak langsung, dibandingkan dengan secara langsung. Selain itu, topik yang dibicarakan lebih banyak mengenai biologis (fungsi dan proses organ reproduksi) daripada tentang kecakapan hidup (*life skills*). Dari sisi remaja, remaja memandang orangtua sebagai pihak yang sulit untuk dimengerti berkaitan dengan masalah remaja.⁴

Hasil wawancara awal peneliti pada tanggal 13 Februari 2016 dengan beberapa orangtua dan remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua tidak mendiskusikan secara langsung mengenai hubungan seksual, melainkan lebih pada fungsi dan proses organ reproduksi, seperti menstruasi dan mimpi basah. Orangtua memberikan keterampilan tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama pada saat remaja putri sedang menstruasi. Selain itu, orangtua menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya

yang harus dipatuhi remaja setelah memasuki akil balig.

Berkaitan dengan hal tersebut, orangtua lah yang dianggap mempunyai peran penting dalam membentuk sikap remaja. Pembentukan sikap dapat dilakukan oleh orangtua melalui pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas.⁵ Mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya tentang masalah seksualitas, mereka cenderung memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual. Selain komunikasi orangtua - remaja, media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap remaja. Seseorang lebih perhatian pada opini berdasarkan pada yang dia baca, lihat dan dengar dari media massa. Apabila pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi dari media massa tersebut cukup kuat, maka akan member dasar afektif dalam menilai suatu hal, sehingga terbentuklah sikap seseorang.⁶

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi pola komunikasi orangtua - remaja yang dapat meningkatkan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di wilayah kampung Badran Jetis kota Yogyakarta. Sedangkan tujuan khususnya adalah Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua - remaja dengan sikap remaja terhadap

hubungan seksual pranikah, komunikasi antar orangtua – remaja, sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah, hubungan antara faktor karakteristik orangtua, dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah dan hubungan antara faktor karakteristik remaja dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik dan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study* (penelitian potong-lintang). Dalam rancangan *cross sectional study*, hubungan antara variabel bebas (risiko) dengan variabel terikat (efek) diamati secara serentak pada satu saat atau periode waktu tertentu.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Seluruh Wilayah Kampung Badran Jetis Kota Yogyakarta. Subjek Penelitian adalah remaja usia 14 – 17 tahun yang ada di wilayah kampung Badran Jetis kota Yogyakarta dengan kriteria remaja yang berusia 14 - 17 tahun, tinggal dengan kedua orangtua kandung (bapak dan ibu), bersedia mengikuti penelitian (*informed consent*) dan tinggal dengan salah satu orangtua (*single parent*).

Sampel diambil berdasarkan data dari kampung Badran Yogyakarta dengan

dilakukan pengendalian pada variabel luar ataupun variabel pengganggu. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling, yaitu dengan cara mengacak jumlah RW di kampung Badran Yogyakarta dan diambil Satu RW Di kampung badran sebagai responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Remaja

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki laki	23	46
Perempuan	27	54
Umur		
14 tahun	22	44
15 tahun	7	14
16 tahun	8	16
17 tahun	13	26
Pengaruh Tempat Tinggal		
Ya	17	34
Tidak	33	66
Komunikasi Orang tua – Remaja		
Baik	18	36
Buruk	32	64
Akses Terhadap Media Massa		
Ya	38	76
Tidak	12	24
Pengaruh Teman sebaya		
Ya	28	56
Tidak	22	44
Uang saku		
Rp 5000 – Rp 10.000	42	84
Rp > Rp 10.000	8	16

N = Jumlah sample % = Prosentase

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden pengisi kuesioner adalah perempuan 54% dan laki laki sebanyak 46 %. Umur responden terbanyak adalah umur 14 tahun sebanyak 44 % dan paling sedikit umur responden 15 tahun 14 %. Tidak berpengaruh tempat tinggal responden sebanyak 66 %. Komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi dihasilkan buruk sebanyak 64 %. Adapun responden yang

mengakses media massa (media cetak dan media elektronik) untuk memperoleh atau mencari informasi kesehatan reproduksi sebanyak 76 %. Responden yang memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya sebanyak 56 %. Dari segi perekonomian dilihat dari uang saku yang diterima responden perhari Rp 5000 – Rp 10.000 sebanyak 84 %.

Tabel 2 Karakteristik orang tua

Variabel	N	%
Umur orang tua		
Ayah		
Pertengahan	38	76
Dini dan lanjut	12	24
Ibu		
Pertengahan	31	62
Dini dan lanjut	19	38
Pendidikan orang tua		
Ayah		
Tinggi	39	78
Rendah	11	22
Ibu		
Tinggi	33	66
Rendah	17	34
Pekerjaan orang tua		
Ayah		
Bekerja	50	100
Tidak Bekerja	0	0
Ibu		
Bekerja	25	50
Tidak Bekerja	25	50
Karakteristik penduduk		
Asli	39	78
Pendatang	11	22
Letak geografis		
Perkotaan	50	100
Pedesaan	0	0
N = Jumlah sample		% = Prosentase

Dari Karakteristik orang tua pada tabel 2 menunjukkan bahwa umur orang tua ayah dan ibu hampir sebagian besar berusia 40 – 60 tahun yaitu 76 % umur ayah dan 62 % umur ibu. Adapun Pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu pendidikan

ayah 78 % dan pendidikan ibu 66 %. Pekerjaan orang tua responden untuk ayah 100% bekerja, sedangkan untuk ibu masing – masing 50 % bekerja dan tidak bekerja. Karakteristik penduduk bagi orang tua adalah asli kampung badran sebanyak 78% dan pendatang 22 %. Adapun letak geografis tempat tinggal orang tua responden adalah di perkotaan 100%.

Tabel 3 Presentasi Akses Remaja terhadap Media Masa

Variabel	N	%
Lamanya waktu menonton televisi per hari		
< 3 jam per hari	24	48
>3 jam perhari	26	52
Acara favorit		
Berita	2	4
Sinetron/ Film	15	30
Musik	16	32
Infotainment	17	34
Olah raga	0	0
Kesehatan	0	0
Acara yang berbau pornografi	0	0
N = Jumlah sampel		% = Prosentase

Pada tabel 3 yaitu prosentase akses remaja terhadap media masa maka lamanya waktu menonton televisi perhari adalah lebih dari 3 jam perhari yaitu 52 % sedangkan sisanya kurang dari 3 jam sebanyak 48 %. Adapun acara favorit paling disukai responden adalah *infotainment* 34 %, setelah itu acara musik 32 % dilanjutkan acara sinetron/film 30 %, adapun acara berita merupakan acara yang paling sedikit dilihat 4%. Sedangkan acara olah raga, kesehatan dan acara yang berbau pornografi tidak ada yang menonton.

Tabel 4 Presentasi informasi dan keterbukaan/kenyamanan berbicara tentang seksualitas

Variabel	N	%
Sumber informasi remaja tentang seksualitas		
Teman	13	26
Guru BP	33	66
Orang tua	1	2
Kakak	2	4
Petugas Kesehatan	1	2
Pemuka agama	0	0
Keterbukaan/kenyamanan remaja berbicara tentang seksualitas		
Teman	33	66
Guru BP	5	10
Orang tua	11	22
Kakak	1	2
Petugas kesehatan	0	0
Pemuka agama	0	0

N = Jumlah sampel % = Prosentase

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar informasi remaja tentang seksualitas berasal dari guru BP 66% dan dari teman sebanyak 26 %. Adapun keterbukaan/kenyamanan remaja berbicara tentang seksualitas adalah kepada temannya sebanyak 66 % dan kepada orang tua sebanyak 22 %.

Tabel 5 Karakteristik Komunikasi dan Sikap Responden

Variabel	N	%
Komunikasi		
Baik	15	30
Buruk	35	70
Sikap		
Positif	23	46
Negatif	27	54

N= Jumlah Sampel %= Prosentase

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa komunikasi responden atau remaja adalah buruk 70 %, sedangkan sikap responden atau remaja menyatakan negatif 54 %.

Tabel 6. Hubungan antara komunikasi Orang tua – remaja dengan sikap remaja

Variabel	P	Corelation pearson
Komunikasi – Sikap	0.00	0.568

Berdasarkan hasil uji statistik di atas, diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan antara komunikasi orang tua – remaja dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.

Untuk mengetahui korelasi antara faktor karakteristik orang tua dan responden terhadap sikap dan komunikasi maka dilakukan uji statistic menggunakan *t-test*.

Tabel 7. Hubungan antara karakteristik remaja terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.

Variabel	Mean	SD	P
Umur Ayah – Sikap	169.54	19.45	0.00
Umur Ibu – Sikap	169.74	19.40	0.00
Pendidikan Ayah – sikap	169.76	19.69	0.00
Pendidikan Ibu – sikap	169.64	19.35	0.00
Pekerjaan Ayah – Sikap	169.42	19.21	0.00
Pekerjaan Ibu- Sikap	169.94		0.00
Media Massa - sikap	170.26	19.31	0.00
Uang saku – sikap	169.52	19.23	0.00
Teman sebaya – sikap	169.78	19.25	0.00

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan t test, terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik responden dan karakteristik orang tua terhadap sikap responden, dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

1. Komunikasi antar orangtua dan remaja memiliki hubungan terhadap sikap remaja.

Komunikasi orangtua-remaja dan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel sikap remaja dengan variabel komunikasi orangtua-remaja, yaitu komunikasi remaja buruk maka sikap pun akan menjadi buruk. dan apabila komunikasi baik maka sikap pun akan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orangtuanya tentang masalah seksualitas, cenderung memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual.⁵ Terdapat korelasi positif dan signifikan antara terpaaan media dan komunikasi interpersonal remaja orangtua dengan sikap permisif seksual remaja.⁷ Meskipun remaja lebih banyak mencari informasi tentang seks melalui teman, buku dan sekolah, tetapi peran orangtua melalui komunikasi sebagai sumber informasi terbukti lebih berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seks.⁸

Komunikasi orangtua - remaja dapat diartikan sebagai informasi atau pesan

tentang seksualitas yang disampaikan oleh komunikator (orangtua) kepada komunikan (remaja). Berkaitan dengan sikap remaja, maka komunikasi interpersonal antara remaja dengan orangtua sangat penting, karena komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling besar pengaruhnya dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku.⁶ Pada umumnya, seseorang cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan tersebut didasari oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting tersebut.⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, orangtualah yang dianggap mempunyai peran penting dalam membentuk sikap remaja. Pembentukan sikap dapat dilakukan oleh orangtua melalui pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas.⁹

2. Faktor karakteristik orang tua mempunyai hubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah

Variabel pendidikan orangtua (ayah dan ibu), dinyatakan bermakna atau

signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin tinggi pula pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.⁹ Hal serupa dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk berbicara tentang seksualitas kepada orangtuanya.¹⁰ Berkaitan dengan pembentukan sikap, orangtua lah yang dianggap mempunyai peran penting. Melalui komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya, tetapi orangtua sering menghadapi kesulitan.³ Namun demikian, penelitian lain mengemukakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh orangtua dalam berkomunikasi adalah orangtua menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas. Akibatnya remaja menganggap orangtuanya tidak memiliki cukup keahlian tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, seperti pengetahuan tentang seks, nilai dasar dalam kehidupan dan dinamika dalam

membina hubungan dengan lawan jenis atau teman sebaya.⁴ Berkaitan dengan masalah tersebut, Schreck¹¹ mengemukakan bahwa orangtua hendaknya dapat membekali dirinya dengan kecakapan atau keterampilan, agar dapat menciptakan reproduksi yang sehat dalam keluarganya. Remaja seringkali tidak menerima pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai dari orangtuanya ketika menginjak remaja, meskipun pendidikan orangtuanya tinggi. Hal tersebut disebabkan antara lain: 1) waktu orangtua lebih banyak diluar rumah karena orangtua bekerja, 2) orangtua masih malu untuk berbicara mengenai kesehatan reproduksi pada remaja karena masih menganggap bahwa seks tabu untuk dibicarakan; dan 3) keterbatasan informasi yang dimiliki orangtua tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja.¹²

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka pengetahuan dan pendidikan orangtua sangat penting dalam membentuk sikap remaja melalui komunikasi orangtua-remaja.

Variabel pekerjaan orangtua (ayah dan ibu) pada dinyatakan bermakna atau signifikan. Hasil penelitian ini, didukung oleh penelitian tentang remaja dengan ibu

bekerja yang mengemukakan bahwa remaja dengan ibu bekerja memperoleh dukungan emosional dan kasih sayang yang sama halnya seperti ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap, perilaku dan karakteristik individu dari anak remaja dengan ibu bekerja, sama seperti remaja dengan ibu tidak bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dari tes kecerdasan, tes kepribadian, pencapaian akademis dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku kenakalan pada remaja. Kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu yang bekerja, melainkan terdapat faktor luar seperti kemiskinan, jumlah keluarga dan interaksi dengan keluarga.¹³

3. Faktor karakteristik remaja mempunyai hubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah

Variabel akses remaja terhadap media massa menunjukkan hubungan yang bermakna atau signifikan. Sebagai salah satu media massa yang sangat digemari atau favorit, televisi merupakan sumber penerimaan informasi utama bagi khalayak. Televisi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kesehatan remaja.¹⁴ Hal ini sejalan dengan perubahan sikap yang dikemukakan oleh Hovland bahwa seseorang lebih memberi perhatian pada

opini berdasarkan pada apa yang dia baca, lihat dan dengar dari media massa. Apabila pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi dari media massa tersebut cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal, sehingga terbentuklah sikap seseorang.¹⁵ Muatan seks dari televisi dapat berupa penggambaran tentang aktivitas seks, dialog seks, tingkah laku, ucapan dan aktivitas seks itu sendiri.

Hasil menunjukkan bahwa sekitar 52 % menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per hari untuk menonton televisi. Berdasarkan data di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan waktu lebih 3 jam yang digunakan oleh remaja untuk menonton acara favoritnya di televisi, secara sadar atau tidak, remaja dapat terpapar berbagai informasi seksualitas. Informasi seksualitas dari TV dapat diperoleh dari acara favorit mereka, yaitu musik dan film. Semakin besar paparan informasi seksual remaja yang diperoleh semakin mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual. Hal tersebut terjadi karena media menggambarkan seksualitas secara terus menerus, sehingga pengguna media mulai mengadopsi norma sosial yang ada di media sebagai norma pribadi mereka. Beberapa remaja menganggap peran yang

mereka lihat di televisi sebagai *superpeer* yang mempengaruhi mereka untuk aktif secara seksual.¹⁶ Pengaruh media massa dalam tayangan televisi di atas dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja, yang dijelaskan dalam beberapa teori sebagai berikut: a) *disinhibition theory*, perilaku remaja dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari pengamatan remaja; b) *priming theory*, paparan suatu kejadian dari media massa dapat mempengaruhi konsep berpikir remaja; c) *arousal theory*, memfokuskan pada efek langsung dari materi seksualitas, yang dapat mempengaruhi respon perilaku individu terhadap materi tersebut; dan d) *cultivation theory*, paparan media massa yang terus menerus dan berulang-ulang dapat mempengaruhi persepsi individu yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.¹⁷

Pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap remaja adalah variabel pengaruh teman sebaya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja adalah teman sebaya. Peran teman sebaya mempunyai potensi sebagai lingkungan positif atau negatif dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Persetujuan

atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap asing dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok.¹⁵

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas sumber informasi seksualitas pada remaja adalah teman sebayanya yakni sebesar 66%. Sisanya, yakni 34%, berasal dari guru BP, orangtua, kakak, petugas kesehatan dan pemuka agama. Selain itu, hasil analisis univariabel juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa nyaman dan terbuka jika berbicara tentang isu seksualitas dengan teman sebayanya. Kedua hasil analisis univariabel tersebut menunjukkan bahwa remaja masih menjadikan teman sebayanya sebagai sumber informasi seksualitas utama. Hal tersebut karena remaja memperoleh perasaan nyaman dan terbuka jika membicarakan masalah seksualitas dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

1. Rata-rata skor sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah pada komunikasi orangtua-remaja yang

buruk lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi orangtua-remaja yang baik.

2. Pendidikan dan pekerjaan orangtua merupakan faktor karakteristik orangtua yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.
3. Akses remaja terhadap media massa dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor karakteristik remaja yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

SARAN

1. Orangtua hendaknya melakukan komunikasi intensif terhadap remaja.
2. Institusi pendidikan ikut berpartisipasi dalam masalah seks pranikah.
3. Institusi pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan selalu berupaya untuk selalu melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Speizer, I.S., Magnani, R.J. & Colvin, C.E. The Effectiveness of Adolescent Reproductive Health Interventions in Developing Countries: A Review of the Evidence. *J Adolesc Health*, 33:324- 348. 2003.
2. Burgess, V., Dziegielewski, S.F. & Green, C.E. Improving Comfort about Sex Communication between Parents and Their Adolescents: Practice-Based Research within A Teen Sexuality Group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 5:379-390. 2005.
3. Kirby, D. & Miller, B.C. Intervention Designed to Promote Parent- Teen Communication about Sexuality. *New Direction for Child and Adolescent Development*, 97. 2002.
4. Jaccard, J., Dodge, T. & Dittus, P. Parent-Adolescent Communication about Sex and Birth Control: A Conceptual Framework. *New Direction for Child and Adolescent Development*, 97. 2002.
5. Mohammadi, M.R., Farahani, F., Alikhani, S., Zare, M., Tehrani, F.R., Ramezankhani, A. & Alaeddini, F. Reproductive Knowledge, Atitudes and Behavior among Adolescent Males in Tehran, Iran. *Int Fam Plann Perspect*, 32(1):35-44. 2006.
6. Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
7. Wiendijarti, I. *Hubungan antara Terpaan Media dan Komunikasi Interpersonal Remaja – Orangtua dengan Sikap Permisif Seksual*

- Remaja*. Tesis, Universitas Gadjah Mada. 2002.
8. Werner-Wilson, R.J. Predictors of Adolescent Sexual Attitudes: The Influence of Individual and Family Structure. *J Sex Research*, 6:304-309. 1998.
 9. Whitaker, D.J. & Miller, K.S. Parent-Adolescent Discussion about Sex and Condoms: Impact on Peer Influences of Sexual Risk Behavior. *J Adolesc Research*, 15:251. 2000.
 10. Weight, D., Williamson, L. & Henderson, M. Parental Influences on Young People's Sexual Behavior: A Longitudinal Analysis. *J Adolesc Research*, 29:473-494. 2006.
 11. Schreck. Adolescent Sexuality Activity is affected by mothers attitudes and behavior than by family structure. *Fam Plann Perspect*, 31(4): 200-201. 1999.
 12. Rosoff, J.I. Sex Education in the School's: Policies and Practise. *Fam Plann Perspect*, 21(2):5-10. 1989.
 13. Howell, M.C. Effects of maternal employment on the child. *Pediatrics*, 52:327-343. 1973.
 14. Strasburger, V.C. & Donnerstein, E. Children, Adolescents, and the Media: Issues and Solutions. *Pediatrics*, 103:129-139. 1999.
 15. Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Badan Pusat Statistik, BKKBN, Departemen Kesehatan & Macro. 2007.
 16. Brown, J.D., L'Engle, K.L., Pardun, C.J., Guo, G., Kenneavy, K. & Jackson, C. Sexy Media Matter: Exposure to Sexual Content in Music, Movies, Television, and Magazines Predicts Black and White Adolescents' Sexual Behavior. *Pediatrics*, 117:1018-1027. 2006.
 17. Escobar-Chaves, S.L., Tortolero, S.R., Markham, C.M., Low, B.J., Eitel, P. & Thickett, P. Impact of the Media on Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *Pediatrics*, 116:303-326. 2005.